

**PERANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN SIKAP DISIPLIN  
ANAK PADA USIA REMAJA DI DESA LAWE GERGER  
KECAMATAN KETAMBE KABUPATEN  
ACEH TENGGARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan*

Oleh

**HANAFI SABRI**  
**1302060030**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

**Hanafi Sabri. NPM. 1302060030. Peranan Keluarga dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Pada Usia Remaja Di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya ketidaksiplinan anak di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara dan untuk mengatasi masalah ketidaksiplinan anak di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tanpa berperan serta (*non participant observation*), karena peneliti hanya mengamati tanpa melibatkan diri dalam segala kegiatan yang berlangsung. Selain melakukan observasi sebagai teknik pengumpulan data, penelitian ini juga dilakukan dengan metode wawancara. Sistem wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan untuk memperoleh data mendalam dan dilakukan dengan pedoman wawancara atau *interview guide* yang ditujukan kepada pihak terkait.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan disiplin anak. Orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara dalam meningkatkan disiplin pada anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua dan usia anak. Pada umumnya orang tua yang mempunyai anak usia 13 sampai dengan 15 tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMP menerapkan pola asuh yang otoriter dengan pemberian hadiah dalam meningkatkan disiplin anak. Sedangkan orang tua yang mempunyai anak usia 16 sampai dengan 19 tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMA menerapkan pola asuh yang demokratis, namun pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga menerapkan pola asuh yang otoriter dalam meningkatkan disiplin anak. Dalam memberikan dasar-dasar pendidikan pada anak, orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara menerapkan unsur-unsur disiplin diantaranya adanya peraturan dalam keluarga, adanya hukuman, adanya penghargaan, dan adanya konsistensi dari orang tua.

**Kata Kunci: Peranan Keluarga, Sikap Disiplin**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam wujud yang sangat sederhana. Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada junjungan Rasulullah SAW yang sangat kita harapkan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Suatu kebahagiaan sulit terlukiskan mana kala penulis merasa telah sampai final studi di jenjang perguruan tinggi ini berupa terbentuknya skripsi.

Penulis menyadari bahwa setiap manusia tidak luput dari kesalahan, mengenai isi maupun dalam pemakaian, tetapi penulis berusaha agar skripsi ini baik dan benar. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT, keluarga, teman-teman dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Dengan pengesahan dan pengalaman terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peranan Keluarga dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak pada Usia Remaja di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara”**.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang teristimewa ayahanda tercinta Sabri Beruh, S.Pd. serta ibunda tercinta Satuyah yang telah mengasuh, membimbing dan membina serta banyak memberikan pengorbanan berupa materi dan dorongan serta kasih sayangnya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan yaitu kepada:

- Bapak Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak Dr. Elfrianto Nst., S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak Lahmuddin, S.H., M.H., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak Drs. Burhanuddin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan baik dalam pelaksanaan penulisan skripsi ini.
- Bapak dan Ibu Dosen beserta staf Pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.
- Teman-teman FKIP UMSU Stambuk 2013 Kelas A Pagi Jurusan Pendidikan PPKN yang tak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini sangat bermanfaat bagi pembaca serta menambah pengetahuan bagi penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada semua pihak yang telah memberikan dorongan terhadap penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Apabila penulisan skripsi ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan.

Penulis harapkan maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT senantiasanya meridhai kita semua. Amin ya rabbal 'alamin.

Medan, Oktober 2017

Penulis

Hanafi Sabri

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>8</b>
A. Kerangka Teoretis .....	8
1. Remaja .....	7
2. Remaja dalam Pembangunan Negara.....	12
3. Peranan Remaja .....	13
4. Pengertian Kedisiplinan .....	15
5. Tujuan kedisiplinan .....	17
6. Fungsi kedisiplinan .....	18

7. Cara terbentuknya kedisiplinan.....	20
8. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan .....	20
9. Bentuk-bentuk perilaku pelanggaran disiplin.....	21
10. Aspek- aspek Kedisiplinan.....	22
B. Kerangka Konseptual.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	25
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	26
C. Instrumen Penelitian.....	26
D. Teknik Analisis Data.....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Pola Asuh yang Diterapkan oleh Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Desa Lawe Geger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara.....	31
B. Upaya-upaya yang Dilakukan Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara.....	43
C. Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara .....	50
D. Pembahasan .....	55
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian .....	25



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual .....	24

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Daftar Riwayat Hidup
2. Format K1
3. Format K2
4. Format K3
5. Surat Keterangan telah Melaksanakan Seminar
6. Surat Pernyataan Plagiat
7. Surat Mohon Izin Riset
8. Surat Keterangan Riset dari Sekolah
9. Berita Acara Bimbingan Skripsi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Disiplin merupakan cara orang tua mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standar yang ada.

Disiplin dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Disiplin ini merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum-hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, kalau dirinya disiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya pada masa depannya.

Disiplin bukan hanya perkara tepat waktu namun juga pembentukan kepribadian anak. Perlu ketegasan dari orang tua untuk mengajari anak disiplin. Bagaimana bisa mengajari anak disiplin jika orang tuanya juga tidak memberi contoh. Orang tua harus bisa mengontrol anaknya sendiri. Mengontrol bukan berarti membatasi kreativitas anak atau memaksanya melakukan segala sesuatu yang diinginkan orang tua, melainkan membangun perilaku anak agar tetap berada di jalur yang benar. Sehingga ketika ia dewasa nanti, pribadi mandiri dan disiplin sudah tertanam. Termasuk salah satunya membiasakan anak untuk mengucapkan

“salam” dan “terima kasih”. Kebiasaan positif seperti ini adalah awal pembentukan kedisiplinan anak.

Di dalam keluarga, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Tuhannya. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari sikap disiplin.

Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan agama yang ada sangkut pautnya dengan sikap disiplin. Karena itu semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya. Sehubungan dengan tanggung jawab ini, maka seharusnya orang tua dapat mengetahui mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Karena keluarga sendiri merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan, di sini pendidikan berlangsung dengan semdirinya sesuai dengan tatananan pergaulan yang berlaku didalamnya.

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Sementara itu pasal 7 ayat 2 dinyatakan pula bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.

(Sisdiknas, 2003, hal. 7). Jadi dari sini jelas bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama baik antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Oleh karena itu lembaga pendidikan keluarga selaku pendidikan yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-naknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan sikap disiplin karena itu merupakan kunci karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Jadi dalam hal ini jelas bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan, jujur, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak. Dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini, akan lahir generasi anak Indonesia yang berkualitas.

Keluarga sendiri menurut para pendidik sebagaimana yang dikutip Jalaluddin (2006, hal. 216) dalam bukunya *psikologi agama* mengatakan bahwa: Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua pada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka”.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan pilar yang paling penting dalam mendidik anak sehingga mereka dapat dididik menjadi disiplin dan memiliki perilaku yang baik dan berguna bagi orang lain.

Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi manusia pada zaman kemajuan yang serba cepat ini, lebih-lebih pada abad yang akan datang. Dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang perorang, antara kelompok, juga antar bangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis. Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat. Dan menghadapi zaman itu agama akan terasa lebih diperlukan. Oleh karena itulah peranan pendidikan keluarga sangat dibutuhkan sekali dalam menanamkan sikap disiplin pada anak semenjak dini agar mereka mampu menjadi tunas bangsa yang baik dan berkualitas

Keluarga sendiri menurut para pendidik sebagaimana yang dikutip Jalaluddin (2006, hal. 216) dalam bukunya *psikologi agama* mengatakan bahwa keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua pada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Dari pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa peranan pendidikan keluarga amatlah penting, apalagi pendidikan keagamaan. Karena pendidikan agama Islam di sini merupakan basic bagi anak-anak dalam rangka sebagai bekal untuk kehidupan mereka selanjutnya. Orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya diharapkan agar selalu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anaknya. Karena menurut Rasulullah, sebagaimana yang di kutip Hasbullah (2003, hal. 116) fungsi dan peranan orang tua mampu membentuk arah dan keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, “setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua”.

Berdasarkan observasi peneliti di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara, masih banyak orang tua yang kurang mampu dalam mendidik anak sehingga anak menjadi tidak disiplin. Selain itu, susahya menanamkan sikap disiplin pada anak usia remaja. Anak usia remaja masih labil sehingga susah dididik. Mereka suka bermalas-malasan, bangun terlambat, suka bolos, tidak patuh pada orang tua.

Dari berberapa uraian di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang peranan keluarga dalam menanamkan sikap disiplin di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara, sebab di Desa ini perhatian dan peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak-anaknya cukuplah besar. Hal ini dibuktikan dengan adanya bentuk arahan, motivasi, serta latihan-latihan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya secara

telaten dan sabar. Hal yang demikian dilakukan dan diupayakan oleh orang tua karena besarnya rasa tanggung jawab mereka akan pentingnya peranan sikap disiplin pada anaknya. Meskipun di antara mereka disibukkan dalam mencari nafkah sehari-hari namun hal itu tidak membuat surut mereka untuk selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya. agar anaknya tetap menjadi anak saleh, misalnya dengan jalan mengarahkan anak-anak mereka pada guru-guru ngaji ataupun pada lembaga-lembaga lain yang dianggap representatif untuk pendidikan anak-anaknya, seperti madrasah yang notabene merupakan lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan secara optimal.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan.
2. Susahnya menanamkan nilai-nilai spiritual agama serta sikap disiplin pada anak usia remaja
3. Anak usia remaja masih labil dan mudah marah sehingga susah dididik

## **C. Pembatasan Masalah**

Apabila suatu penelitian akan dilaksanakan oleh seorang peneliti, maka peneliti haruslah mempunyai suatu batasan tentang apa yang diteliti, bila suatu masalah yang diteliti tidak dibatasi dengan jelas maka penelitian tidak akan mendapatkan gambaran yang tepat mengenai sasaran dari penelitian. Maka dari itu penulis membuat batasan dalam penelitiannya ini adalah Ketidaksiplinan anak di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara.



#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Faktor-faktor:

1. Apa faktor penyebab terjadinya ketidakdisiplinan dalam keluarga?
2. Bagaimana cara mengatasi ketidakdisiplinan dalam keluarga?
3. Bagaimana peranan keluarga dalam menanamkan sikap disiplin pada anak usia remaja?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya ketidakdisiplinan dalam keluarga.
2. Untuk mengatasi ketidakdisiplinan dalam keluarga.
3. Untuk mengetahui peranan orang tua di dalam keluarga

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan bagi peneliti, akademis, dan masyarakat yang membacanya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini semoga dapat berguna langsung bagi masyarakat sehingga anak-anak menjadi disiplin.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Remaja**

Remaja adalah salah satu periode dalam rentang kehidupan individu. Menurut Desmita (2008, hal. 189) “istilah remaja berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.” Stanley (dalam Santrock, 2003) “mendefinisikan masa remaja adalah masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati.”

Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja adalah suatu masa dimana (Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, 2013, hal. 12):

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Sarlito (2013, hal. 13) menambahkan, dalam kajian psikologi, secara umum untuk masyarakat Indonesia batasan usia remaja adalah usia 11-24 tahun dan belum menikah, dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).

2. Anak remaja adalah anak yang mengalami proses perkembangan untuk menjadi dewasa, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual, dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral (kriteria psikologis).
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberikan peluang bagi mereka yang sampai pada batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Monks (2006, hal. 262) yang mengatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun. Dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Hurlock (2003, hal. 207-209) menyebutkan ciri-ciri remaja yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja dianggap sebagai periode penting

Pada periode remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat perkembangan fisik dan psikologis yang kedua-duanya sama-sama penting. Terutama pada awal masa remaja, perkembangan fisik yang

cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat pula dapat menimbulkan perlunya penyesuaian dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja dianggap sebagai periode peralihan.

Bila anak-anak beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Ada beberapa perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu:

- a. Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesatkan menimbulkan masalah baru.
- c. Dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah, apa yang dianggap pada masa kanak-kanak penting setelah hampir dewasa tidak penting lagi.
- d. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan untuk menuntut kebebasan tetapi mereka

sering takut dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu:

- a. Sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam menghadapi masalah.
- b. Karena para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri pada kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Majeres menunjukkan bahwa banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja, bersikap simpatik

terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

#### 7. Masa remaja sebagai usia yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja, semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah.

#### 8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

## **2. Remaja dalam Pembangunan Negara**

Menurut (Ucup, 2015, hal. 23) “data proyeksi penduduk tahun 2014, jumlah remaja di Indonesia mencapai sekitar 65 juta jiwa atau 25% dari 255 juta jiwa jumlah penduduk.” Banyaknya jumlah remaja saat ini membuat Indonesia optimistis terhadap pembangunan dan kemajuan negara. Berbagai upaya dilakukan dalam rangka mewujudkan harapan masyarakat Indonesia agar mampu memproduksi sumber daya manusia (tenaga kerja) profesional yang

mampu bersaing dengan negara maju di tahun 2045. Diantaranya dengan memperbaiki kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat.

Remaja adalah generasi penerus bangsa, pemegang tampuk kejayaan Indonesia di masa mendatang. Oleh karenanya perlu upaya meningkatkan mutu pendidikan dan kesehatan agar remaja sekarang menjadi generasi yang cerdas dan sehat. Upaya pemerintah dalam pembangunan negara dilakukan dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak agar pelaksanaan pembinaan dan pendidikan remaja sebagai generasi penerus bangsa tidak terganggu sehingga dapat menjadi generasi emas Indonesia yang memegang tampuk kejayaan di tahun 2045 saat peringatan seratus tahun kemerdekaan NKRI dirayakan.

### **3. Peranan Remaja**

Remaja pada dasarnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari golongan pemuda. Dikatakan demikian karena sebagian dari pemuda di masyarakat masih berada pada usia remaja. Selama ini peran remaja merupakan obyek dan bukan subjek bagi pembangunan. Perannya hanya sebagai penonton dan penikmat hasil dari pembangunan. Hal ini terjadi karena ketidakpercayaan generasi tua terhadap generasi muda. Takut akan terjadi kegagalan dan sikap mengecilkan bukan suatu sikap yang membangun generasi muda menuju ke arah yang lebih baik karena hal itu dapat mengganggu perkembangan mental mereka.

Tidak adanya kesempatan untuk melakukan pembangunan menumbuhkan suatu perasaan yang membosankan dari diri remaja. Kegiatan mengasingkan diri

dan membentuk kelompok-kelompok serta melakukan kegiatan yang meresahkan bagi masyarakat umum merupakan suatu cara mereka dalam menyalurkan hobinya. Dengan demikian tidak dapat di salahkan jika generasi muda yang berikutnya akan demikian.

Pada hakikatnya Masa depan suatu bangsa terletak di tangan pemuda, artinya merekalah yang akan menggantikan generasi sebelumnya dalam memimpin bangsa. Oleh karena itu mereka perlu diberi bekal berupa ilmu pengetahuan dengan cara memberikan mereka pendidikan baik formal maupun informal, baik pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Pembangunan yang dilakukan oleh generasi muda merupakan rangkaian gerak perubahan menuju kemajuan. Didalam pembangunan nasional, bukan hanya pembangunan fisik saja yang diperlukan melainkan membawa mereka agar terciptanya perubahan sosial.

Secara umum, remaja sebagai generasi muda mempunyai peranan sebagai berikut:

- a. *Agent Of Change*, yaitu bertugas untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat ke arah perubahan yang lebih baik. Perubahan yang bersifat kemanusiaan.
- b. *Agent Of Defelopment*, bertugas untuk melancarkan pembangunan di segala bidang, baik bersifat fisik maupun non fisik.
- c. *Agent Of Modernization*, bertindak dan bertugas sebagai pelopor dalam pembaharuan. Maksudnya remaja sebagai generasi muda dapat



memilih mana yang perlu diubah dan mana yang masih tetap dipertahankan.

Peran remaja yang demikian harus mendapat dukungan penuh dari masyarakat, dari masyarakat pedesaan seperti Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara maupun masyarakat di perkotaan. Hal ini akan membuat hidup remaja lebih terarah dan terhindar dari hal-hal negatif.

#### **4. Pengertian Kedisiplinan**

Kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007, hal. 211), menyatakan bahwa disiplin adalah:

- a. Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- b. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- c. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya (Priyodarminto, 2004, hal. 26).

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2007, hal. 21), kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang

mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Menurut Arikunto (2007, hal. 36), “di dalam pembicaraan kedisiplinan dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan.” Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya (Arikunto, 2007, hal. 37).

“Kedisiplinan dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas / latihan yang dirancang karena dianggap perlu dilaksanakan untuk dapat mencapai sasaran tertentu” (Sukadji, 2007, hal. 14). Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. “Kedisiplinan juga berarti suatu tuntutan bagi berlangsungnya kehidupan yang sama, teratur dan tertib, yang dijadikan syarat mutlak bagi berlangsungnya suatu kemajuan dan perubahan- perubahan ke arah yang lebih baik” (Budiono, 2006, hal. 45).

Santoso (2004, hal. 9) menyatakan bahwa “kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur.” Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan

yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.

“Kedisiplinan adalah suatu sikap yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap aturan” (Moenir, 2009, hal. 28). “Kedisiplinan merupakan suatu sikap, perilaku, dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan organisasi baik tertulis maupun tidak tertulis” (Nitisemito, 2009, hal. 31).

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.

## **5. Tujuan kedisiplinan**

Gaustad (2006, hal. 17) mengemukakan bahwa “kedisiplinan memiliki 2 (dua) tujuan, yaitu memberi kenyamanan pada para siswa dan staf (guru) serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.” Subari (2004, hal. 25) berpendapat bahwa “kedisiplinan mempunyai tujuan untuk penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya peraturan itu.” Menurut Durkeim (2005, hal. 37), kedisiplinan mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu peraturan tertentu dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu dan sekaligus membatasi cakupannya.

Yahya (2006, hal. 50) berpendapat, tujuan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri

tanpa pengaruh atau kendali dari luar. Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan. Dengan adanya kedisiplinan diharapkan anak didik mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan sekolah sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, anak didik perlu dibimbing atau ditunjukkan mana perbuatan yang melanggar tata tertib dan mana perbuatan yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik (Gordon, 2006, hal. 32).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah memberi kenyamanan pada para siswa dan staf (guru) serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar serta perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar.

## **6. Fungsi kedisiplinan**

Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u (2004, hal. 28) adalah:

### **a. Menata kehidupan bersama**

Kedisiplinan sekolah berguna untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

### **b. Membangun kepribadian**

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh factor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti , mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

d. Pemaksaan

Kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

e. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya

sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

## **7. Cara terbentuknya kedisiplinan**

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (2007, hal. 15), kedisiplinan dapat terjadi dengan cara:

- a. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman.
- b. Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar.
- c. Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain ke arah tingkah laku yang diinginkannya. Sebaliknya, pihak lain memiliki ketergantungan pada pihak pertama, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya.

## **8. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan**

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin. Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2007, hal. 21), faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, antara lain:

Dari sekolah, contohnya:

- a. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
- b. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran daripada siswanya.
- c. Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.

Dari keluarga, contohnya:

- a. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing.
- b. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

## **9. Bentuk-bentuk perilaku pelanggaran disiplin**

Menurut Kooi dan Schutx (dalam Sukadji, 2007, hal. 34), hal-hal yang dianggap sebagai perilaku pelanggaran disiplin dapat digolongkan dalam lima kategori umum, yaitu:

- a. Agresi fisik (pemukulan, perkelahian, perusakan, dan sebagainya).
- b. Kesibukan berteman (berbincang-bincang, berbisik-bisik, berkunjung ke tempat duduk teman tanpa izin).
- c. Mencari perhatian (mengedarkan tulisan-tulisan, gambar-gambar dengan maksud mengalihkan perhatian dari pelajaran).
- d. Menantang wibawa guru (tidak mau nurut, memberontak, memprotes dengan kasar, dan sebagainya), dan membuat perselisihan (mengkritik, menertawakan, mencemoohkan).
- e. Merokok di sekolah, datang terlambat, membolos, dan "kabur", mencuri dan menipu, tidak berpakaian sesuai dengan ketentuan, mengompas (memeras teman sekolah), serta menggunakan obat-obatan terlarang maupun minuman keras di sekolah.

#### **10. Aspek- aspek Kedisiplinan**

Menurut Prijodarminto (2004, hal. 62), disiplin memiliki 3 (tiga) aspek.

Ketiga aspek tersebut adalah:

- a. sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan



akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).

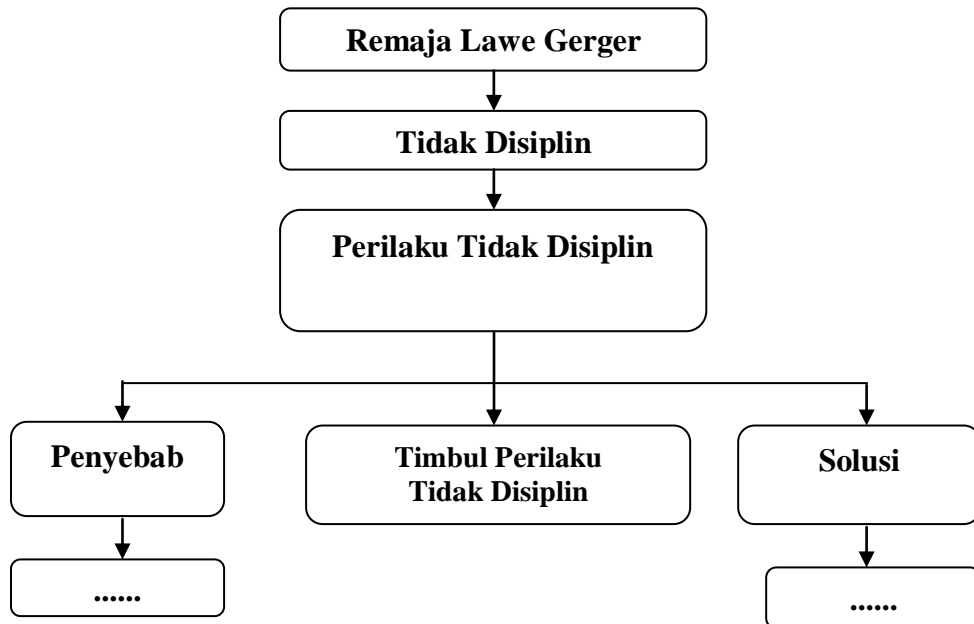
- c. sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

## **B. Kerangka Konseptual**

Sebagian masyarakat di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil masih berusia remaja yang menurut hasil data awal jumlahnya 121 remaja. Kehidupan remaja di Desa terkait telah dijumpai kenakalan-kenakalan yang sudah melampaui batas kewajaran dan cukup meresahkan masyarakat sekitar. Kenakalan yang dilakukan sudah tidak dapat ditolerir karena sifatnya merusak generasi muda. Salah satu diantaranya adalah penyalahgunaan narkoba jenis shabu-shabu yang sudah ditemukan sebanyak 20 orang. Zat yang biasa digunakan untuk mengurangi depresi, kecanduan alkohol, mengobati parkinson kegemukan, keracunan zat tertentu, di bidang kesehatan itu telah digunakan oleh orang-orang sehat, sehingga mendatangkan bahaya bagi penggunaanya.

Banyak hal yang dapat menyebabkan remaja terjerumus sehingga menjadi pecandu narkoba. Bahkan diantara mereka ada yang melakukan kenakalan-kenakalan lain untuk memenuhi kebutuhan akan shabu-shabu, seperti mencuri karena belum memiliki penghasilan untuk membeli shabu-shabu tersebut. Untuk itu harus segera ditemukan solusi yang tepat agar remaja di Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara dapat kembali menjadi bebas

dari kecanduan obat-obat terlarang tersebut. Berikut skema dari kerangka konseptual dalam penelitian ini:



**Gambar 2.1 Kerangka konseptual**

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara. Hal ini dikarenakan pada masyarakat tersebut telah ditemukan ketidakdisiplinan anak sehingga akan lebih mudah untuk memperoleh data terkait.

**2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah kapan lamanya penelitian ini dilakukan dan dinyatakan secara jelas dan benar oleh penulis. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan akhir Oktober 2017. Adapun tabel rencana dalam pelaksanaan penelitian sebagai berikut.

**Tabel 3.1**  
**Jadwal Kegiatan Penelitian**

No.	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu															
		Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data				■												
2	Pengolahan Data					■	■	■									
3	Analisi Data						■	■	■								
4	Bimbingan Skripsi							■	■	■							
5	Revisi/perbaikan								■	■	■						
6	Lanjutan bimbingan										■	■	■				
7	Persetujuan skripsi													■			
8	Sidang Meja Hijau														■		

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Menurut Sugiono (2009, hal. 37) subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sample dalam sebuah penelitian yang memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada penelitti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah saya sendiri sebagai peneliti.

### **2. Objek Penelitian**

Menurut Sugiono (2009, hal. 38) objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat ataupun nilai dai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Sesuai dengan kutipan diatas, maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah anak pada usia remaja di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara.

## **C. Instrumen Penelitian**

Suatu penelitian membutuhkan data yang lengkap. Hal ini dimaksudkan agar data yang terkumpul memiliki nilai vailiditasi dan reabilitas yang cukup tinggi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

## **1. Observasi atau Pengamatan**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tanpa berperan serta (*non participant observation*), karena peneliti hanya mengamati tanpa melibatkan diri dalam segala kegiatan yang berlangsung. Peneliti bertindak sebagai orang luar yang hanya melakukan pengamatan untuk memperoleh data mengenai masalah yang diteliti. Teknik observasi tanpa berperan serta ini digunakan peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran lebih luas tentang permasalahan yang sedang diteliti.

## **2. Wawancara**

Selain melakukan observasi sebagai teknik pengumpulan data, penelitian ini juga dilakukan dengan metode wawancara. Sistem wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan untuk memperoleh data mendalam dan dilakukan dengan pedoman wawancara atau *interview guide* yang ditujukan kepada pihak terkait.

Wawancara tak terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan– pertanyaan yang tidak terikat pada satu pusat pokok masalah, sehingga data yang terkumpul beranekaragam. Teknik ini digunakan untuk menambah data yang sudah diperoleh melalui wawancara terstruktur. Untuk memudahkan dalam memperoleh hasil wawancara yang baik, peneliti mempersiapkan alat– alat pendukung seperti kamera digital, telepon genggam sebagai media perekam dan beberapa alat tulis untuk mencatat hasil wawancara.

Perlengkapan ini digunakan apabila tidak mengganggu kewajaran interaksi sosial dalam penelitian.

### **3. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pikiran. Untuk membuktikan kebenaran data penelitian, maka peneliti akan mendokumentasikannya dengan menggunakan kamera, agar data dapat terhimpun dengan baik, sehingga akan lebih mudah dalam penyaringan data. Dokumentasi yang dilakukan harus dengan izin informan karena jika ingin mendapat informasi yang lebih maka peneliti harus menjaga tingkah laku sesuai dengan norma masyarakat setempat.

### **4. Studi Pustaka (*Library Research*)**

Studi pustaka yaitu melakukan penelitian melalui sumber-sumber buku bacaan dari perpustakaan guna memperoleh data-data yang jelas dan dapat dipergunakan sebagai dasar penulisan, dan di jadikan referensi oleh peneliti sesuai dengan dengan judul disajikan.

## **D. Teknik Analisis Data**

Menurut Moleong (2016) analisa data adalah proses yang mengatur urutan data, mengorganisasinya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

## **1. Reduksi Data**

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

## **2. Penyajian Data**

Apabila data telah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Miles dan Huberman dalam Sugiono (2009, hal. 341) menyatakan dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk penyajian data adalah data teks yang bersifat naratif.

## **3. Penarikan Data**

Meliputi kegiatan analisa data setelah dikelompokkan dalam kategori tertentu. Langkah ini dilakukan dengan menguraikan masing-masing indikator penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Kemudian peneliti menganalisis data dan membandingkannya dengan teori-teori yang berhubungan dengan indikator tersebut, sehingga dapat dilihat bagaimana perbandingan antara teori dengan keadaan di lapangan.

#### **4. Penarikan Kesimpulan**

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dari himpunan seluruh data selama penelitian. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pola Asuh yang Diterapkan oleh Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara**

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan 20 responden yang terdiri dari 4 orang tua yang mempunyai anak kelas 1 SMP, 4 orang tua yang mempunyai anak kelas 2 SMP, 3 orang tua yang mempunyai anak kelas 3 SMP, 3 orang tua yang mempunyai anak kelas 1 SMA, 3 orang tua yang mempunyai anak kelas 2 SMA, 3 orang tua yang mempunyai anak kelas 3 SMA, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara dalam meningkatkan disiplin anak menggunakan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua dan usia anak. Pada umumnya orang tua yang mempunyai anak usia 13 sampai dengan 15 tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMP menerapkan pola asuh otoriter dengan pemberian hadiah dalam meningkatkan disiplin anak. Orang tua yang mempunyai anak usia 16 sampai dengan 19 tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMA menerapkan pola asuh demokratis, namun pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga menerapkan pola asuh yang otoriter dalam meningkatkan disiplin anak.

Orang tua yang mempunyai anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMP dalam meningkatkan disiplin kepada anak menerapkan pola asuh otoriter dengan

pemberian hadiah. Seorang anak pada tahap ini masih membutuhkan pengawasan yang sangat ketat, karena dia belum mengetahui mana perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak membahayakan dirinya, mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Dalam melaksanakan sesuatu mereka masih berdasarkan dorongan dari dalam dirinya. Mereka masih sangat membutuhkan bimbingan yang sangat ketat dari orang tuanya.

Orang tua yang mempunyai anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMP ini dalam memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin pada anak, menerapkan pola asuh yang otoriter. Namun otoriter dalam batasan-batasan tertentu yaitu dalam melatih kedisiplinan anak belajar, beribadah, disiplin dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan disiplin mentaati peraturan dalam keluarga. Orang tua tidak selamanya otoriter dan mengekang segala aktivitas anak, namun anak dalam beraktivitas mendapatkan batasan-batasan dan pengawasan dari orang tua. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kamaludin dan Ibu Siti (yang mempunyai anak kelas 1 SMP):

“Memang saya keras mbak dalam melatih disiplin pada anak, kalau memang waktunya belajar, waktunya sholat, walaupun anak baru bermain dengan temannya pasti saya panggil lalu saya suruh pulang atau kalau lagi nonton TV saya suruh matikan dulu dan segera belajar atau sholat”. (Wawancara tanggal 13 Agustus 2017).

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh putranya yaitu adik Thoyyibul Alfi kelas 1 SMP. Adik Thoyyibul berkata bahwa:

“Kalau saya dipanggil Papa atau Mama, saya langsung pulang karena kalau tidak pintu pagar dikunci Mama”. (Wawancara tanggal 18 Agustus 2017).

Dari pernyataan Bapak Kamaludin dengan Ibu Siti, memang sebagai orang tua yang mempunyai anak kelas 1 SMP harus bersikap keras atau melaksanakan pengawasan yang ketat, tetapi keras dan ketat dalam hal ini bukan kita lalu bersikap keras setiap hari pada anak, selalu marah-marah dan selalu memberi hukuman dan ancaman pada anak melainkan semata-mata hanya untuk melatih dan meningkatkan disiplin pada anak supaya mereka dapat mengerti perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Karena anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMP ini, dalam berbuat atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan keinginan hatinya. Kalau dia senang dan ingin tahu atau penasaran, dia akan melakukan perbuatan tersebut. Akan tetapi bila mereka tidak suka, mereka tidak akan melakukannya.

Jadi orang tua harus benar-benar memperhatikan kegiatan anak sehari-hari. Pada tahap ini, merupakan peluang yang tepat bagi orang tua untuk memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin anak. Dimulai dari tahap ini anak dilatih disiplin dalam waktu, disiplin dalam belajar dan disiplin dalam beribadah. Anak diberikan batasan-batasan dan penjelasan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakannya. Dengan demikian anak akan terbiasa melakukannya dan mempunyai tanggung jawab dalam segala aktivitas sehari-hari.

Dalam memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin pada anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMP tersebut, selain dengan menerapkan pola asuh yang

ketat, orang tua juga harus memberikan motivasi berupa pemberian hadiah pada anak. Pemberian hadiah tersebut berupa pujian, perhatian, atau bisa juga dengan memberikan suatu benda yang sangat diinginkan anak. Namun dalam pemberian hadiah harus bijaksana jangan sampai pemberian hadiah tersebut menjadi rangsangan anak untuk berbuat yang tidak sesuai dengan tujuan pemberian hadiah.

Pemberian hadiah yang bijaksana misalnya orang tua menjanjikan akan membelikan sepeda kepada anaknya kalau si anak mendapat ranking sepuluh besar di kelas, tetapi orang tua dalam memberikan hadiah tersebut harus disertakan dengan penjelasan pada anak tentang mengapa kita harus belajar dan manfaat dari belajar. Dengan demikian anak mengetahui bahwa kita harus belajar meskipun tidak ada hadiah dari orang tua. Pemberian hadiah yang tidak bijaksana justru kurang mendukung jiwa anak, anak nanti melakukan perbuatan atas dasar agar mendapat hadiah sehingga kurang ada rasa tanggung jawab dalam diri anak. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sumardiyanto yang mempunyai anak kelas 2 SMP. Beliau mengatakan bahwa:

“Setiap anak belajar dan akan menghadapi tes, saya memberikan sedikit penjelasan ke anak mengapa kita mesti belajar. Apa keuntungannya bila kita pintar, namun saya juga menjanjikan memberikan hadiah kepada anak jika dia mendapat ranking 10 besar. Sebelumnya saya bilang ke anak bahwa hadiah ini tidak bisa menjadikan kamu pintar tetapi hadiah ini adalah wujud rasa bangga

Papa terhadap prestasimu, yang akan menjadikan kamu pintar adalah tetap belajar”. (Wawancara 16 Agustus 2017).

Pernyataan di atas, juga dikemukakan oleh Bapak Ilham dan Ibu Dewi yang mempunyai anak kelas 3 SMP.

“Kami berdua mengharapkan anak kami berhasil mencapai cita-citanya,, masa depannya cerah, makanya sedini mungkin kami menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada anak. Kalau soal belajar dan ibadah kami memang selalu mengontrol walaupun kami berdua sibuk bekerja. Nah, supaya anak tidak malas dalam belajar dan ibadah, terkadang kami memang memberikan hadiah. Tetapi kami membatasi hadiah berupa perlengkapan yang berguna bagi belajarnya atau perlengkapan untuk ibadah”. (Wawancara tanggal 7 Mei 2017).

Selain pernyataan dari beberapa orang tua di atas, peneliti juga mendengarkan pernyataan yang bijaksana dari Bapak Abdul orang tua dari Ryanmas kelas 3 SMP yaitu:

“Untuk memotivasi anak supaya rajin belajar, rajin mengaji, rajin membantu orang tua dirumah, rajin sholat dan latihan untuk berpuasa, memang saya menjanjikan hadiah kepada anak. Kadang berupa barang, terkadang tambahan uang saku. Tetapi dengan syarat untuk ditabung. Namun saya tidak hanya memberikan hadiah begitu saja, saya menjelaskan pada anak manfaat belajar, manfaat shalat, manfaat ibadah puasa, manfaat berbakti pada orang tua dan mereka akan mendapatkan pahala yang lebih besar dari Allah SWT apabila kita dalam melakukannya atas dasar kesadaran dan niat yang tulus dalam diri kita

sendiri bukan kalau hanya mendapatkan hadiah saja”. (Wawancara 18 Agustus 2017).

Dalam meningkatkan disiplin anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMA, pada umumnya orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara menerapkan pola asuh anak yang demokratis, akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga bersikap otoriter. Seorang anak pada usia ini, masih memerlukan pengawasan dari orang tua, namun tidak perlu dikontrol terlalu ketat. Karena pada usia ini anak sudah mengetahui tugas dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai seorang anak, seorang pelajar, seorang Warga Negara. Mereka sudah bisa berpikir dan menyerap penjelasan dari orang tua serta ditambah penjelasan dari guru mereka di sekolah.

Dalam hal ini orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak. Namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua senantiasa memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk pada anak, orang tua akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan. Sebaliknya terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat, orang tua akan memberi pengertian secara rasional dan objektif sehingga anak mengerti apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya tersebut tidak disetujui orang tuanya.

Pola asuh yang demikian seperti diungkapkan oleh Bapak Soehartono dan Ibu Chrisnawati yang mempunyai anak kelas 3 SMA, yaitu bahwa:

“Semenjak anak kami naik ke kelas 2 SMA, memang waktu belajar dan waktu bermain sudah jarang kami awasi, namun untuk mengetahui perkembangan anak, seminggu sekali hari sabtu malam kami sekeluarga mengadakan dialog bersama. Kesempatan inilah kami gunakan untuk menanyakan nilai ulangan anak, kesulitan apa yang mereka hadapi”. (Wawancara tanggal 22 Agustus 2017).

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh putrinya Zekka Maulita kelas 3 SMA:

“Mama Papa sekarang jarang memarahi saya untuk belajar, cuma Mama bilang waktu belajar terserah pokoknya setiap hari harus belajar. Lagian kalau saya belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah setiap hari, nilai saya akan bagus dan akan pintar”. (Wawancara tanggal 22 Agustus 2017).

Putra dari Bapak Suparno yang bernama Wayang kelas 2 SMA juga mengungkapkan bahwa:

“Bapak kadang menyuruh belajar kadang tidak, tetapi setiap hari saya belajar biar kalau ada pertanyaan dari Bu guru saya bisa menjawab dan tidak dimarahi”. (Wawancara tanggal 21 Agustus 2017).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa orang tua memberikan kebebasan pada anak, namun kebebasan tersebut masih perlu dikontrol. Bahwa di dalam keluarga perlu adanya sikap keterbukaan antara orang tua dengan anak,

serta dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMA sudah mengetahui perlunya belajar.

Selain orang tua bersikap demokratis dalam meningkatkan disiplin anak, namun pada saat-saat tertentu orang tua perlu menerapkan sikap otoriter yaitu berupa sanksi dan peraturan-peraturan yang tegas supaya anak memiliki tanggung jawab dalam mentaati peraturan keluarga. Seperti pendapat Ibu Mudjiwati dan Bapak Tri yang mempunyai anak kelas 1 SMP:

“Memang Mbak, saya tidak membatasi anak bermain atau nonton TV, tetapi saya selalu berpesan sebelum dia minta ijin untuk bermain dengan temannya, kamu boleh bermain tetapi harus tahu waktu. Misalnya saat mendengar adzan maghrib maka harus segera pulang. Kalau tidak akan mendapat sanksi”. (Wawancara tanggal 5 Mei 2017).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Tri,

“Saya dan Ibunya anak-anak dalam memberikan sanksi atau hukuman kepada anak berdasarkan kesepakatan bersama semua anggota keluarga dan menjadi peraturan dalam keluarga saya”. (Wawancara 5 Mei 2017).

Jadi dalam keluarga yang demokratis terdapat adanya peraturan-peraturan yang tegas dalam keluarga dimana peraturan itu harus disepakati dan dipatuhi bersama.

Menjadi tugas dan kewajiban orang tua yaitu memberikan pendidikan disiplin pada anak supaya anak bisa menjadi manusia bertanggung jawab dalam kehidupannya baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anak



dan sebagai Warga Negara. Dalam memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anak, orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara menerapkan unsur-unsur disiplin sebagai berikut:

#### 1. Adanya peraturan dalam keluarga

Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut. Hal ini seperti dalam keluarga Bapak Ilham, orang tua dari Ditra kelas 3 SMP.

“Supaya anak disiplin dalam belajar maka pukul 18.30 WIB, sesudah shalat maghrib dan makan malam, anak harus sudah belajar dan TV harus dimatikan selama jam belajar. Itu sudah menjadi peraturan bersama dalam keluarga saya”. (Wawancara tanggal 7 Mei 2017).

Dari hasil wawancara dari Bapak Ilham di atas, dapat diketahui bahwa di dalam keluarga Bapak Ilham dan Ibu Dewi, terdapat suatu peraturan yang tegas dalam mendidik anak supaya anak disiplin dalam belajarnya.

#### 2. Adanya Hukuman

Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah tindakan yang salah

sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Bapak Khusnul. H dan Ibu Endah yang mempunyai anak kelas 2 SMA:

“Kami selalu menekankan kepada anak kami, sepulang sekolah boleh main kerumah teman tetapi harus pulang kerumah dulu dan minta ijin sama Ibu, kalau itu dilanggar kamu akan ayah beri sanksi”. (Wawancara tanggal 23 Agustus 2017).

Peneliti juga wawancara dengan putra pertama Bapak Khusnul yaitu Syaiful kelas 2 SMA.

“Saya pernah dicari Ibu karena pulang sekolah saya diajak Dimas temanku beli stiker di toko Panjang. Ayah marah, kata Ayah kalau mau main harus minta ijin, lalu saya disuruh membersihkan kaca jendela dan menguras bak mandi”. (Wawancara tanggal 24 Agustus 2017).

Dari wawancara dengan keluarga Bapak Khusnul di atas, dapat diketahui bahwa untuk mendidik anak disiplin dalam waktu, maka diperlukan suatu sanksi supaya anak mengetahui bahwa perbuatannya salah dan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.

### 3. Adanya Penghargaan

Penghargaan berarti setiap bentuk pemberian atau pengakuan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu harus berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan pada punggung. Penghargaan berfungsi supaya anak bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut, sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku. Dalam memberikan pendidikan disiplin pada anak, selain orang tua bersikap keras dengan memberikan sanksi supaya anak mengetahui batas-batas mana perbuatan yang salah dan mana perbuatan yang benar, orang tua sesekali juga harus memberikan motivasi berupa penghargaan dan pemberian hadiah.

Pola asuh yang seperti ini telah diterapkan oleh keluarga Bapak Sumardiyanto, keluarga Bapak Ilham, dan keluarga Bapak Abdul, yang pernyataan mereka telah diungkapkan pada halaman sebelumnya.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Bapak Pardi dan Ibu Erni yang anak keduanya ini kelas 1 SMP yang bernama Erika:

“Setiap anak menghadapi ujian, saya memotivasinya dengan mengajaknya tamasya atau membelikannya sepatu baru tetapi syaratnya kalau mereka bisa ranking 5 besar”. (Wawancara tanggal 24 Agustus 2017).

Jadi adanya penghargaan atau pemberian hadiah tersebut dapat digunakan oleh orang tua untuk memotivasi belajar anak, namun dalam pemberian

hadiah tersebut orang tua harus bijaksana. Orang tua harus bisa menjelaskan manfaat dari belajar meskipun orang tua tidak memberikan hadiah.

#### 4. Adanya Konsistensi

Konsisten harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Aturan-aturan yang dibuat harus disetujui dan dipatuhi bersama oleh keluarga dan bagi yang melanggar aturan tersebut tentu ada sanksinya. Dalam hal ini dibutuhkan adanya konsistensi seluruh anggota keluarga, terutama para orang tua, harus konsisten dengan pendidikan yang diajarkan pada anak. Misalnya dalam mengajarkan nilai kebenaran atau kejujuran, nilai kebaikan dan nilai keagamaan pada anak. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Bapak Edy orang tua dari Dian siswi kelas 3 SMA, yaitu:

“Sebagai orang tua, saya berharap anak saya dapat berperilaku tidak menyimpang dari nilai-nilai moral. Anak, saya didik untuk selalu berkata jujur kepada orang tua, sebaliknya saya sebagai orang tua juga harus berkata dihadapan anak-anak”. (Wawancara tanggal 4 Mei 2017).

Dari pendapat Bapak Edy di atas dapat diketahui bahwa sikap konsisten diperlukan dalam mendidik anak, jika orang tua mendidik anak untuk berkata jujur, maka orang tua pun harus konsisten dalam bersikap selain itu harus mencerminkan kejujuran, jangan sampai orang tua sendiri berkata bohong kepada anak, karena hal ini dapat menyebabkan anak mengikuti sikap dan perbuatan orang tua.

## **B. Upaya-upaya yang Dilakukan Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara**

Harapan setiap orang tua adalah menginginkan putra-putrinya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki masa depan yang cerah, dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan upaya orang tua dalam meningkatkan disiplin pada anak. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para orang tua dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai, norma-norma ke dalam diri anak sehingga anak menjadi disiplin adalah sebagai berikut:

### **a. Keteladanan Orang Tua**

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah orang tua yang pada saat bertemu atau bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak mesti harus berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun memerlukan suatu contoh nyata dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melaksanakan suatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua pada anak. Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak. Keteladanan diri tersebut dicontohkan oleh Bapak Laurentius dan Ibu Tri kepada putrinya Ignatius kelas 1 SMP, yaitu:

“Setiap akan melaksanakan suatu kegiatan, kami sekeluarga membiasakan untuk berdoa terlebih dahulu misalnya sebelum kami makan, saya memimpin doa dan anak-anak mengikutinya begitu juga setelah makan

mengakhiri dengan mengucapkan puji syukur pada Tuhan. Dengan begitu anak akan terbiasa dan mereka akan melakukan seperti itu walaupun saya tidak dirumah”. (Wawancara tanggal 13 Agustus 2017).

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Ibu Susi, yaitu:

“Saya dan Papanya selalu bangun pagi, begitu mendengar suara adzan subuh, untuk menjalankan sholat subuh berjamaah. Ini kami lakukan supaya anak terbiasa untuk menjalankan ibadah sholat tepat pada waktunya”. (Wawancara tanggal 23 Agustus 2017).

Berdasarkan ungkapan di atas dapat diketahui bahwa keteladanan diri dari orang tua yang ditunjukkan secara langsung atau kongkrit akan mudah ditiru oleh anak. Oleh karena itu semua perbuatan dan tingkah laku orang tua haruslah merupakan contoh-contoh yang baik untuk diterapkan oleh anak dalam diri dan kehidupannya, karena anak dapat merasakan bahwa apa yang dilakukan oleh orang tuanya itu adalah sifat-sifat yang baik.

#### b. Pendidikan Agama Sebagai Dasar Pendidikan Anak

Pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Begitu pula halnya pendidikan agama harus dilakukan oleh orang tua sendiri sedini mungkin dengan membiasakannya pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan agama. Apabila pendidikan agama tidak diberikan kepada anak sejak kecil maka akan mengakibatkan anak menjadi mudah melakukan segala

sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa memperhatikan norma-norma atau hukum-hukum yang berlaku. Sebaliknya jika dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai agama, maka segala keinginan dan kebutuhan bisa dipenuhi dengan cara wajar dan tidak melanggar hukum atau norma-norma agama.

Para orang tua yang mempunyai anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMA di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara pada umumnya dalam meningkatkan disiplin anak bersandar pada pendidikan agama. Mereka berpendapat bahwa nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga dalam mendidik anak. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdul:

“Selain anak saya sekolahkan kesekolah umum, pada sore harinya anak saya sekolahkan ke TPQ supaya dapat mendalami tentang ilmu agama dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akherat”. (Wawancara tanggal 18 Agustus 2017).

Hal yang sama juga dituturkan oleh Bapak Slamet dan Ibu Ida, yaitu:

“Agar anak mendapatkan pendidikan moral dan dapat mengaji dengan baik, setiap jam empat sore anak saya suruh untuk belajar mengaji di TPQ, selain itu setelah sholat magrib secara berjamaah kurang lebih 10 menit setiap hari saya memberikan ajaran-ajaran agama yaitu memberi arahan-arahan yang mudah dipahami oleh anak”. (Wawancara tanggal 1 Mei 2017).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak agar anak mempunyai perilaku yang baik dengan menerapkan ajaran-ajaran agama sebagai pilar utama yang menjadi penyaring dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologi anak dan hal itu harus dilaksanakan sedini mungkin pada anak.

Ajaran-ajaran keagamaan bisa berupa petunjuk apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pendidikan agama yang mengajarkan orang harus hidup sholeh, jujur dan bertanggung jawab juga dimulai dari keluarga. Keluarga itu bisa menentukan hari depan kehidupan seorang anak. Disanalah ia memperoleh dasar-dasar hidup yang akan dikembangkan di sekolah dan lingkungan pergaulan dengan orang lain.

Pendidikan agama yang ditanamkan sejak kecil pada anak-anak akan merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil hak orang lain atau berbuat tidak baik, bukan karena ia takut akan hukuman pemerintah atau masyarakat, akan tetapi ia takut akan kemarahan dan kehilangan ridho Allah yang dipercayainya itu. Ia akan belajar dan bekerja secara giat untuk kepentingan bangsa dan negara bukan karena ingin dipuji akan tetapi karena keyakinan agamanya menganjurkan demikian. Jika ia menjadi seorang Ibu



atau Bapak di rumah tangga, ia merasa terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang diridhoi oleh Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan yang melanggar hukum dan susila. Jika ia melakukan itu, maka ia telah menjerumuskan anaknya ke dalam perbuatan yang dilarang oleh agama.

#### c. Mengajarkan Nilai Moral Pada Anak

Setiap orang tua tentu berharap agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, dapat membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan-harapan seperti itu kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak. Dalam mengajarkan nilai moral pada anak, orang tua senantiasa mengajarkan nilai kejujuran yaitu selalu berkata benar atau tidak berbohong, nilai kebaikan seperti sikap saling tolong-menolong dengan orang lain, dan nilai keagamaan yaitu orang tua senantiasa mengajarkan anak tentang pendidikan agama seperti melatih anak untuk beribadah.

Orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara berpendapat bahwa dalam mendidik anak supaya menjadi anak yang baik, patuh pada norma dan hukum yang berlaku, sebagai orang tua berkewajiban untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anak. Pendapat tersebut diungkapkan oleh Bapak Kamaludin, yaitu:

“Untuk mendidik anak supaya berperilaku baik, saya selalu memberikan contoh kepada anak saya seperti selalu berkata jujur, saling tolong-menolong, berkata yang lemah lembut dan teguran yang sopan terhadap semua tetangga”. (Wawancara tanggal 13 Agustus 2017).

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Bapak Tulus dan Ibu Tri:

“Dalam kesehariannya Ayu selalu saya latih untuk berbuat baik dengan temannya, kalau dia baru makan sesuatu kebetulan ada temannya, saya menyuruh Ayu untuk berbagi dengan temannya. Saya juga melatih Ayu supaya berkata sopan dan membungkukkan badan apabila berjalan di depan orang yang lebih tua”. (Wawancara tanggal 18 Agustus 2017).

Dengan orang tua mengajarkan nilai-nilai moral pada anak, maka anak akan belajar mempelajari norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya dan anak dapat diterima dengan baik oleh lingkungan tersebut.

#### d. Melatih Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah yang dihargai dan perlu dimiliki oleh setiap anak. Semua orang tua tentu berharap agar anak-anaknya menjadi manusia yang bertanggung jawab. Orang tua akan senang dan bangga apabila anak-anaknya telah dapat diserahi tanggung jawab. Anak-anak yang memiliki rasa tanggung jawab umumnya juga memiliki nilai-nilai pribadi yang kuat, sehingga keberhasilan seseorang dalam hidupnya sebagian besar tergantung atas bagaimana ia hidup dan bertanggung jawab sejak masa kecilnya.

Rasa tanggung jawab bukanlah sesuatu yang “terpasang” dalam diri anak waktu lahir, si anakpun tidak mendapatkannya secara otomatis pada usia tertentu, seolah-olah atas kehendak alam. Rasa tanggung jawab diperoleh secara bertahap selama bertahun-tahun. Untuk itu diperlukan latihan sehari-hari. Anak belajar bertanggung jawab apabila kita memberinya kesempatan menilai sendiri dan memilih sendiri hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Tentu saja semua itu disesuaikan dengan usia serta daya tangkapnya.

Perlunya melatih tanggung jawab kepada anak berikut ini diungkapkan oleh Bapak Soehartono, yaitu:

“Saya selalu membiasakan anak untuk ikut berperan menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan rumah. Saya punya dua anak, laki-laki sama perempuan, yang perempuan kelas 3 SMA ia bertugas membantu mamanya seperti memasak, menyapu, merapikan semua ruangan yang ada di rumah. Sedangkan yang laki-laki membantu saya menata taman dan membersihkan kolam ikan”. (Wawancara tanggal 22 Agustus 2017).

Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh orang tua Yusuf kelas 2 SMA, yaitu Bapak Handoyo dan Ibu Nasiah:

“Di keluarga saya, anak saya suruh untuk merapikan kamar tidur sendiri, membereskan buku-buku setelah belajar, sehabis makan saya juga menyuruh anak-anak membantu Ibunya mencuci piring”. (Wawancara tanggal 8 Mei 2017).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dimengerti bahwa dalam menanamkan rasa tanggung jawab sebaiknya dilakukan dengan memberi contoh

konkret. Anak-anak dibiasakan untuk ikut berperan menjaga dan bertanggung jawab atas kebersihan, kerapian dan keamanan lingkungannya. Jelas, menjadi kewajiban orang tua untuk membina anak-anak, membina keluarga sehingga anak cepat mengambil suri tauladan dalam pergaulan antar anggota keluarga.

Bagaimanapun juga, individu yang bertanggung jawab di masyarakat adalah anggota keluarga yang bertanggung jawab pula. Tidak ada gunanya menimang dan menyayang sang anak tanpa memberinya bekal-bekal yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

### **C. Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara**

Orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara yang mempunyai anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMA dalam meningkatkan disiplin pada anak, mengalami beberapa kendala. Kendala yang dihadapi orang tua tersebut, diantaranya:

#### **a. Kendala Intern**

Kendala intern diartikan sebagai suatu hambatan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam keluarga dalam hal ini orang tua. Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya menjadi anak yang taat pada agama, cerdas, menjadi putra-putri yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan semua harapan orang tua tersebut, dibutuhkan adanya pola asuh yang tepat dari orang tua dalam meningkatkan disiplin anak,

baik disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah kepada Tuhan YME maupun disiplin dalam mentaati norma dan aturan yang berlaku.

Namun orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara dalam mengasuh, membimbing, memberikan pendidikan disiplin pada anak mengalami kendala dari dalam keluarga , yaitu orang tua sebagai pemimpin keluarga. Kendala-kendala intern yang dihadapi orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Kesibukan Orang Tua

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Bapak Kamaludin dan

Ibu Siti, orang tua dari Thoyyibul Alfi kelas 1 SMP: “Kami pengennya setiap waktu selalu mengontrol belajar dan ibadahnya Alfi, tapi itu hanya bisa kami lakukan setelah pulang dari Pasar Kliwon sekitar jam empat sore”. (Wawancara tanggal 13 Agustus 2017).

Dari pernyataan Bapak Kamaludin dan Ibu Siti dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua bekerja menjadi salah satu kendala melatih anak supaya disiplin dalam belajar dan beribadah. Padahal bimbingan dan kontrol orang tua sangat dibutuhkan bagi anak.

#### 2) Kurangnya Waktu Berkumpul dengan Keluarga

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Teguh dan Ibu Yuni yang mempunyai anak kelas 1 SMP:

“Yang menjadi permasalahan kami dalam mendidik dan mengasuh anak yaitu waktu yang kami miliki untuk berkumpul bersama keluarga sangat kurang. Saya dan Mamanya karyawan Pusaka raya. Kami kerja dari pagi sampai sore kadang lembur sampai malam. Jadi aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol oleh kami orang tuanya”. (Wawancara tanggal 1 Mei 2017).

Pendapat dari Bapak Teguh dan Ibu Yuni menerangkan bahwa kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga, sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dapat menjadi kendala dalam mendidik dan mengasuh anak supaya anak memiliki disiplin diri.

Jadi dari pendapat Bapak Kamaludin dan Bapak Teguh di atas, dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua, dapat menjadi kendala bagi orang tua dalam meningkatkan disiplin anak.

#### b. Kendala Ekstern

Kendala ekstern yaitu suatu hambatan yang dihadapi oleh orang tua karena pengaruh dari luar atau lingkungan. Pada umumnya orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara yang mempunyai anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMA menyatakan bahwa dalam mengasuh, membimbing, mengarahkan dan membimbing seorang anak supaya memiliki disiplin diri tidaklah mudah.

Orang tua menghadapi kendala baik yang datang dari dalam diri orang tua tersebut maupun yang datang dari luar. Kendala dari luar yang dihadapi orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara dalam meningkatkan disiplin anak, diantaranya sebagai berikut:

Pesatnya arus globalisasi seperti televisi, game center dan play station. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Bapak Abdul dan Ibu Sri:

“Yang menjadi kendala saya dan Mamanya untuk mengajak Ryan disiplin dalam belajar yaitu adanya siaran TV film-film kartun yang menarik bagi anak-anak sehingga anak malas kalau disuruh belajar, malah kadang menjadi ngambek tidak mau belajar kalau tidak dibelikan seperti yang dia tonton di TV. Kayak kemaren baru saja Ryan minta dibelikan baju seperti di film ninja Hattori. Memang perkembangan jaman yang semakin modern, mengharuskan orang tua pintar-pintar dalam mendidik anak, supaya anak tidak terbawa ke hal negatif yang akan menghambat masa depannya”. (Wawancara tanggal 18 Agustus 2017).

Pernyataan serupa diungkapkan oleh Ibu Ida:

“Terkadang saya jengkel dengan Bagus, walaupun biasanya dia tahu sendiri kapan dia harus belajar tanpa saya komando, tapi kalau pas ada acara menarik di TV, Bagus jadi malas belajar. Apalagi sekarang ada tetangga yang menyewakan play station, terus apa itulah game centre. Nah, ini yang menjadikan anak kurang disiplin”. (Wawancara tanggal 1 Mei 2017).

Dari pernyataan di atas, mengandung ungkapan bahwa orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara sangat prihatin atas

perkembangan jaman yang semakin modern. Pada saat ini orang tua dituntut untuk bisa mendidik, membimbing, memberikan arahan yang sesuai dengan norma yang berlaku, namun di satu sisi pesatnya arus globalisasi lewat media seperti tayangan TV, game centre dan play station sangat kuat mempengaruhi jiwa anak. Disinilah orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan disiplin dan menerapkan pola asuh yang tepat supaya anak memiliki disiplin diri dan tidak terjerumus oleh arus globalisasi yang berdampak negatif bagi anak.

Pesatnya arus globalisasi seperti TV, game centre dan play station merupakan salah satu kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan disiplin anak khususnya usia Sekolah Dasar yaitu usia 6 sampai dengan 12 tahun. Dimana pada usia tersebut seorang anak sedang diajarkan oleh orang tua tentang dasar-dasar ilmu agama terutama tentang nilai kebenaran, nilai kebaikan dan nilai kejujuran. Namun orang tua harus berhadapan dengan tayangan-tayangan menarik yang disiarkan oleh TV, permainan-permainan menarik dari game centre dan play station.

## 2) Pengaruh lingkungan sekitar

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Hedy dan Ibu Susi:

“Saya memang ketat kalau masalah waktu Indah harus belajar dan waktu Indah latihan sholat, kapan dia boleh bermain keluar rumah. Kok Indah mainnya lama ya saya panggil, saya suruh pulang. Terkadang saya marah, kenapa Indah suka main di rumah temannya, Indah menjawab karena rumah dek Dani punya



mainan bagus dan boneka barbiennya banyak. Kadang malah Indah sudah menurut saya main di rumah saja, eh ada teman-temannya manggil-manggil. Kalau tidak diijinkan jadi ngambek tidak mau makan akhirnya tidak mau belajar”. (Wawancara tanggal 16 Agustus 2017).

Pernyataan dari Bapak Hedy dan Ibu Susi tersebut dibenarkan oleh putrinya Indah:

“Saya sebel sama Mama, lagi enak-enak maen dipanggil disuruh belajar, disuruh ngaji. Saya seneng maen di rumah dek Dani, punya maenan boneka barbie banyak”. (Wawancara tanggal 7 Mei 2017).

Dari ungkapan Bapak Hedy dapat dimengerti bahwa kedisiplinan anak dalam belajar juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, misalnya anak malas belajar karena lebih tertarik dengan ajakan teman-temannya untuk bermain.

Jadi orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara dalam meningkatkan disiplin pada anak terhambat oleh perkembangan jaman yang semakin modern seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan play station dan adanya game centre serta terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu tertarik ajakan teman untuk bermain.

#### **D. Pembahasan**

Setelah peneliti wawancara dengan responden, diketahui bahwa orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara dalam

meningkatkan disiplin anak menggunakan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua dan usia anak. Pada umumnya orang tua yang mempunyai anak usia 13 sampai dengan 15 tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMP menerapkan pola asuh otoriter dengan pemberian hadiah dalam meningkatkan disiplin anak. Sedangkan orang tua yang mempunyai anak usia 16 sampai dengan 19 tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMA menerapkan pola asuh demokratis, namun pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga menerapkan pola asuh yang otoriter dalam meningkatkan disiplin anak.

Orang tua yang mempunyai anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMP dalam meningkatkan disiplin kepada anak menerapkan pola asuh yang otoriter dengan pemberian hadiah. Seorang anak pada tahap ini masih membutuhkan pengawasan yang sangat ketat karena dia belum mengetahui mana perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak membahayakan dirinya, mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Dalam berbuat atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan keinginan hatinya, kalau dia senang dan ingin tahu atau penasaran, dia akan melakukan perbuatan tersebut. Akan tetapi bila mereka tidak suka, mereka tidak akan melakukannya.

Memang orang tua yang mempunyai anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMP ini dalam memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin pada anak, menerapkan pola asuh yang otoriter. Namun otoriter disini dalam batasan-batasan tertentu yaitu dalam melatih kedisiplinan anak belajar, beribadah, disiplin dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan disiplin mentaati peraturan dalam keluarga.

Orang tua disini tidak selamanya otoriter dan mengekang segala aktivitas anak, namun anak dalam beraktivitas mendapatkan batasan-batasan dan pengawasan dari orang tua.

Dalam memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin pada anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMP tersebut, selain dengan menerapkan pola asuh yang ketat, orang tua juga harus memberikan motivasi berupa pemberian hadiah pada anak. Namun dalam pemberian hadiah harus bijaksana jangan sampai pemberian hadiah tersebut menjadi rangsangan anak untuk berbuat, bukan maksud dan tujuan mengapa tindakan itu dilakukan.

Pemberian hadiah yang bijaksana misalnya orang tua menjanjikan akan membelikan sepeda kepada anaknya kalau si anak mendapat rangking sepuluh besar di kelas, tetapi orang tua dalam memberikan hadiah tersebut harus disertakan dengan penjelasan pada anak tentang mengapa kita harus belajar dan manfaat dari belajar. Dengan demikian anak mengetahui bahwa kita harus belajar meskipun tidak ada hadiah dari orang tua.. Pemberian hadiah yang tidak bijaksana justru kurang mendukung jiwa anak, anak nanti melakukan perbuatan atas dasar agar mendapat hadiah sehingga kurang ada rasa tanggung jawab dalam diri anak.

Dalam meningkatkan disiplin anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMA, pada umumnya orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara menerapkan pola asuh anak yang demokratis, akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga bersikap otoriter. Seorang anak pada usia ini, masih memerlukan pengawasan dari orang tua, namun tidak perlu

dikontrol terlalu ketat. Karena pada usia ini anak sudah mengetahui tugas dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai seorang anak, seorang pelajar, seorang Warga Negara. Mereka sudah bisa berpikir dan menyerap penjelasan dari orang tua serta ditambah penjelasan dari guru mereka di sekolah.

Dalam memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anak, orang tua orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara menerapkan unsur-unsur disiplin sebagai berikut:

1. Adanya peraturan dalam keluarga

Orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara berpendapat bahwa dalam mendidik anak supaya disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah diperlukan adanya suatu peraturan yang tegas supaya anak mengetahui bahwa kapan waktunya mereka belajar, kapan waktu bermain dan kapan saatnya mereka menjalankan ibadah. Selain itu dengan adanya peraturan, anak mengetahui batas-batas mereka dalam bertingkah laku.

2. Adanya Hukuman

Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah tindakan yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa untuk mendidik anak disiplin dalam waktu, maka diperlukan suatu sanksi supaya anak mengetahui bahwa perbuatannya salah dan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.

### 3. Adanya Penghargaan

Penghargaan berarti setiap bentuk pemberian atau pengakuan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu harus berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan pada punggung. Dalam memberikan pendidikan disiplin pada anak, selain orang tua bersikap keras dengan memberikan sanksi supaya anak mengetahui batas-batas mana perbuatan yang salah dan mana perbuatan yang benar, orang tua sesekali juga harus memberikan motivasi berupa penghargaan dan pemberian hadiah.

Jadi adanya penghargaan atau pemberian hadiah tersebut dapat digunakan oleh orang tua untuk memotivasi belajar anak, namun dalam pemberian hadiah tersebut orang tua harus bijaksana. Orang tua harus bisa menjelaskan manfaat dari belajar meskipun orang tua tidak memberikan hadiah.

### 4. Adanya Konsistensi

Konsisten harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Aturan-aturan yang dibuat harus disetujui dan dipatuhi bersama oleh keluarga dan bagi yang melanggar aturan tersebut tentu ada sanksinya. Dalam hal ini dibutuhkan adanya konsistensi seluruh anggota keluarga.

Terutama para orang tua, harus konsisten dengan pendidikan yang diajarkan pada anak. Misalnya dalam mengajarkan nilai kebenaran atau kejujuran, nilai kebaikan dan nilai keagamaan pada anak.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sikap konsisten diperlukan dalam mendidik anak, jika orang tua mendidik anak untuk berkata jujur, maka orang tua pun harus konsisten dalam bersikap selain itu harus mencerminkan kejujuran, jangan sampai orang tua sendiri berkata bohong kepada anak, karena hal ini dapat menyebabkan anak mengikuti sikap dan perbuatan orang tua.

Harapan setiap orang tua adalah menginginkan putra-putrinya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki masa depan yang cerah, dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan adanya upaya orang tua dalam meningkatkan disiplin pada anak. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para orang tua dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai, norma-norma kedalam diri anak sehingga anak memiliki disiplin diri, diantaranya yaitu: a. Keteladanan Orang Tua

Keteladanan orang tua tidak mesti harus berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun memerlukan suatu contoh nyata dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melaksanakan suatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua pada anak. Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak. Keteladanan diri dari orang tua yang ditunjukkan secara langsung atau kongkrit akan mudah

ditiru oleh anak. Oleh karena itu semua perbuatan dan tingkah laku orang tua haruslah merupakan contoh-contoh yang baik untuk diterapkan oleh anak dalam diri dan kehidupannya, karena anak dapat merasakan bahwa apa yang dilakukan oleh orang tuanya itu adalah sifat-sifat yang baik.

#### b. Pendidikan Agama Sebagai Dasar Pendidikan Anak

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak agar anak mempunyai perilaku yang baik dengan menerapkan ajaran-ajaran agama sebagai pilar utama yang menjadi penyaring dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologi anak dan hal itu harus dilaksanakan sedini mungkin pada anak.

Ajaran-ajaran keagamaan bisa berupa petunjuk apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pendidikan agama yang mengajarkan orang harus hidup sholeh, jujur dan bertanggung jawab juga dimulai dari keluarga. Keluarga itu bisa menentukan hari depan kehidupan seorang anak. Disanalah ia memperoleh dasar-dasar hidup yang akan dikembangkan di sekolah dan lingkungan pergaulan dengan orang lain.

Ini terbukti bahwa para orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara selain menyekolahkan anaknya pada sekolah umum, mereka juga menyekolahkan ke sekolah agama yaitu di TPQ.

Mengajarkan Nilai Moral Pada Anak

Setiap orang tua tentu berharap agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, dapat membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan-harapan seperti itu kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak. Dalam mengajarkan nilai moral pada anak, orang tua senantiasa mengajarkan nilai kejujuran yaitu selalu berkata benar atau tidak berbohong, nilai kebaikan seperti sikap saling tolong-menolong dengan orang lain, dan nilai keagamaan yaitu orang tua senantiasa mengajarkan anak tentang pendidikan agama seperti melatih anak untuk beribadah.

Orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara berpendapat bahwa dalam mendidik anak supaya menjadi anak yang baik, patuh pada norma dan hukum yang berlaku, sebagai orang tua berkewajiban untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anak.

#### d. Melatih Tanggung Jawab

Dalam menanamkan rasa tanggung jawab sebaiknya dilakukan dengan memberi contoh konkret. Anak-anak dibiasakan untuk ikut berperan menjaga dan bertanggung jawab atas kebersihan, kerapian dan keamanan lingkungannya. Jelas, menjadi kewajiban orang tua untuk membina anak-anak, membina keluarga sehingga anak cepat mengambil suri tauladan dalam pergaulan antar anggota



keluarga. Bagaimanapun juga, individu yang bertanggung jawab di masyarakat adalah anggota keluarga yang bertanggung jawab pula. Tidak ada gunanya menimang dan menyayang sang anak tanpa memberinya bekal-bekal yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara yang mempunyai anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMA dalam meningkatkan disiplin pada anak, mengalami beberapa kendala. Kendala yang dihadapi orang tua tersebut, diantaranya: a. Kendala Intern

Kendala intern diartikan sebagai suatu hambatan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam keluarga dalam hal ini orang tua. Kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua, dapat menjadi kendala bagi orang tua dalam meningkatkan disiplin anak.

Padahal bimbingan dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan anak dalam berlatih kedisiplinan. Walaupun orang tua kurang dapat mengawasi secara langsung aktivitas anak, namun sebagai orang tua yang bertanggung jawab, dapat mengontrol anak melalui telepon atau dapat juga dengan menitip pesan kepada penjaga rumah agar selalu mengawasi aktivitas anak.

#### b. Kendala Ekstern

Kendala ekstern yaitu suatu hambatan yang dihadapi oleh orang tua karena pengaruh dari luar yaitu pesatnya arus globalisasi seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan play station dan

adanya game centre serta terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu tertarik ajakan teman untuk bermain.

Orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara sangat prihatin atas perkembangan jaman yang semakin modern. Pada saat ini orang tua dituntut untuk bisa mendidik, membimbing, memberikan arahan yang sesuai dengan norma yang berlaku, namun di satu sisi pesatnya arus globalisasi lewat media seperti tayangan TV, game center, play station sangat kuat mempengaruhi jiwa anak.

Disinilah orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan disiplin dan menerapkan pola asuh yang tepat supaya anak memiliki disiplin diri dan tidak terjerumus oleh arus globalisasi yang berdampak negatif bagi anak.

Jadi orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara dalam meningkatkan disiplin pada anak terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu pengaruh teman bermain si anak di lingkungannya dan perkembangan jaman yang semakin modern seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan play station dan adanya game centre.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan disiplin anak. Orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara dalam meningkatkan disiplin pada anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua dan usia anak. Pada umumnya orang tua yang mempunyai anak usia 13 sampai dengan 15 tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMP menerapkan pola asuh yang otoriter dengan pemberian hadiah dalam meningkatkan disiplin anak. Sedangkan orang tua yang mempunyai anak usia 16 sampai dengan 19 tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMA menerapkan pola asuh yang demokratis, namun pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga menerapkan pola asuh yang otoriter dalam meningkatkan disiplin anak.
2. Dalam memberikan dasar-dasar pendidikan pada anak, orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara menerapkan unsur-unsur disiplin diantaranya adanya peraturan dalam keluarga, adanya hukuman, adanya penghargaan, dan adanya konsistensi dari orang tua.
3. Upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan disiplin anak  
Harapan setiap orang tua adalah menginginkan putra-putrinya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki masa depan yang cerah, dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama,

bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan adanya upaya orang tua dalam meningkatkan disiplin pada anak.

4. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para orang tua dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai, norma-norma kedalam diri anak sehingga anak memiliki disiplin diri, yaitu adanya keteladanan diri dari orang tua kepada anak-anaknya, pendidikan Agama sebagai dasar pendidikan anak, mengajarkan nilai moral pada anak dan melatih tanggung jawab anak.
5. Kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan disiplin anak. Beberapa hal yang menjadi kendala orang tua yang mempunyai anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMA di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara dalam meningkatkan disiplin anak adalah:

- a. Kendala Intern Kendala intern diartikan sebagai suatu hambatan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam keluarga dalam hal ini orang tua. Kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua, dapat menjadi kendala bagi orang tua dalam meningkatkan disiplin anak.

- b. Kendala Ekstern

Kendala ekstern yaitu suatu hambatan yang dihadapi oleh orang tua karena pengaruh dari luar yaitu lingkungan sekitar dan pesatnya arus globalisasi seperti TV, game center dan play station. Jadi orang tua di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara dalam meningkatkan disiplin pada anak terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu pengaruh teman

bermain si anak di lingkungannya dan perkembangan jaman yang semakin modern seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan play station dan adanya game centre.

## **B. Saran**

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan pemerintah supaya dalam meningkatkan disiplin pada anak berhasil dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Orang Tua**

Beberapa hal yang sepatutnya mendapat perhatian orang tua dalam meningkatkan disiplin anak yaitu:

- a. Orang tua harus setiap hari berkomunikasi dengan anak, meskipun orang tua disibukkan oleh pekerjaan.
- b. Faktor keteladanan orang tua sangat penting bagi penerapan disiplin. Bila orang tua mendisiplinkan anaknya agar rajin ibadah, maka orang tua pun harus rajin beribadah.
- c. Jangan hanya menghukum atau menonjolkan perbuatan negatif anak. Tetapi pujilah juga tingkah lakunya yang baik dan yang berkenan di hati Anda. Meski sekecil apa pun, karena anak selalu membutuhkan perhatian, kasih sayang dan rasa yakin kalau ia benar-benar dicintai orang tua.

## 2. Pemerintah

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dalam membantu meningkatkan disiplin pada anak-anak generasi penerus bangsa yaitu:

- a. Diharapkan pada Pemerintah supaya menetapkan peraturan yang lebih ketat terhadap penayangan-penayangan televisi yang negatif yang dapat mempengaruhi jiwa anak.
- b. Pemerintah memberikan himbauan kepada stasiun televisi supaya dalam penayangannya memperbanyak siaran pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, D, Singgih. dan Yulia D. Gunarsa. 2004. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Cetakan ke-8. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin Rakhmat. 2006. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kausar, A.et all. 2012. Personality Traits and Juvenil Delinquency in Punjab, Pakistan. *International Conference on Business, Economics, Management and Behavioral Sciences Journal*. Vol 7-8 Hlm. 487.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito, Wirawan Sarwono. 2013. *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo
- Slamet, Fariz. 2013. *Bahaya dan Manfaat Narkoba*. <http://farizslamet.blogspot.co.id/2013/12/bahaya-dan-manfaat-narkotika.html>
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Ucup. 2015. *Pertumbuhan Remaja Indonesia 25 Persen dari Jumlah Penduduk*. <http://bareskrim.com>